

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN
CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING DI KELAS VIA
UPT SPF SD INPRES MALLENGKERI II**

Nurhasfiati¹, Hj.Fatimah Azis²

Magister Pendidikan Sosiologi, Univesitas Muhammadiyah Makassar

¹ nurhasfiati28@guru.sd.belajar.id

² fatimah.azis@unismuh.ac.id

ABSTRACT

Character education is an important aspect of learning in elementary schools, particularly for sixth-grade students who are in the process of forming their identities and social understanding. This article discusses the strengthening of character education through the culturally responsive teaching (CRT) approach, focusing on the subject of Pancasila and Civic Education (PPKn). The study employs a qualitative method and involves 20 students and 3 teachers from UPT SPF SD INpres Mallengkeri II located in Makassar. The aim of the research is to identify how the integration of local cultural values, such as the traditions of tabe' and salim, in PPKn lessons can strengthen students' character. The findings indicate that the implementation of CRT in Pancasila teaching successfully enhances students' understanding of character values such as cooperation, tolerance, and respect for diversity. Students feel more connected to the learning material when local cultural values are incorporated into the curriculum. Additionally, activities involving local culture, such as the introduction of arts and traditional practices, encourage more active student participation. A positive relationship between teachers and students is also established, where students feel appreciated and heard. By applying this approach, it is hoped that character education will become more effective and relevant, creating an inclusive and enjoyable learning environment. This research aims to provide insights for educators and policymakers to improve the quality of character education in elementary schools through a culturally responsive approach.

Keywords: Character Education, Culturally Responsive Teaching Approach, Pancasila

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya bagi siswa kelas VI yang tengah membentuk identitas dan pemahaman sosial mereka. Artikel ini membahas penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT), dengan fokus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melibatkan 20 siswa serta 3 guru di Sekolah UPT SPF SD INpres Mallengkeri II berlokasi di Makassar. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi bagaimana integrasi nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi *tabe'* dan *salim*, dalam pembelajaran PPKn dapat memperkuat karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT dalam pengajaran Pancasila berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter, seperti gotong royong, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Siswa

merasa lebih terhubung dengan materi ajar ketika nilai-nilai budaya lokal dimasukkan ke dalam kurikulum. Selain itu, kegiatan yang melibatkan budaya setempat, seperti pengenalan seni dan tradisi lokal, membuat siswa lebih aktif berpartisipasi. Hubungan positif antara guru dan siswa juga terjalin, di mana siswa merasa dihargai dan didengarkan. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan pendidikan karakter menjadi lebih efektif dan relevan, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pendekatan yang responsif terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: Culturally Responsive Teaching, WordWall, Budaya Setempat

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar sangat penting dalam perkembangan kepribadian siswa, terutama di kelas VI, di mana mereka berada pada tahap penting dalam membentuk identitas dan pemahaman sosial. Lickona (1991) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter bukan hanya untuk menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Pada usia ini, anak-anak mulai belajar tentang interaksi sosial, tanggung jawab, dan empati terhadap orang lain. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan karakter harus relevan dengan konteks budaya dan lingkungan siswa.

Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) memberikan solusi efektif untuk mengintegrasikan pendidikan

karakter dengan pengalaman dan budaya lokal siswa. Gay (2010) menyatakan bahwa CRT adalah metode pengajaran yang memperhatikan latar belakang budaya siswa dan mengaitkan kurikulum dengan keunikan budaya mereka. Dengan pendekatan ini, siswa dapat merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran, yang pada akhirnya dapat memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter.

Di Sekolah UPT SPF SD Inpres Mallengkeri II, penerapan pendekatan CRT terlihat dalam interaksi sehari-hari siswa. Sebagai contoh, tradisi salim dan tabe' yang merupakan bagian dari budaya Makassar diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sekolah. Siswa dilatih untuk melakukan salim sebagai bentuk penghormatan kepada guru dan teman-teman mereka, yang mencerminkan nilai-

nilai sopan santun dan kedekatan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga melalui praktik yang nyata dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat tema budaya lokal, seperti tari daerah dan seni tradisional, juga berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mereka yang seringkali diadakan setiap tanggal 1 dengan tema Festival Budaya dan Kesenian Mallengkeri II. Dengan mengenalkan seni dan tradisi lokal, siswa tidak hanya belajar tentang budaya mereka, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kerjasama, toleransi, dan rasa hormat terhadap perbedaan.

Penerapan CRT juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendengarkan dan menghargai pendapat siswa. Dengan menciptakan lingkungan yang aman

dan inklusif, siswa merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan ide dan pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Dengan demikian, hubungan positif antara guru dan siswa dapat terjalin, yang berkontribusi pada pengembangan karakter siswa.

Lebih lanjut, pendidikan karakter di SD Inpres Mallengkeri II juga melibatkan orang tua dan komunitas. Melalui kolaborasi antara sekolah dan keluarga, nilai-nilai karakter dapat diperkuat dalam konteks yang lebih luas. Kegiatan seperti pertemuan orang tua dan acara budaya di komunitas membantu menciptakan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan melibatkan orang tua, siswa dapat melihat penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang semakin memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut.

Dengan penerapan pendekatan CRT di SD Inpres Mallengkeri II, pendidikan karakter menjadi lebih bermakna dan relevan. Siswa tidak hanya belajar tentang Pancasila sebagai dasar negara,

tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, di mana siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai karakter diaplikasikan dalam konteks budaya mereka, sehingga pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori, tetapi juga praktik nyata yang membentuk karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah UPT SPF SD INpres Mallengkeri II, Makassar, dengan melibatkan 20 siswa kelas VI dan 3 guru pengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang dilaksanakan pada 6-18 Oktober 2024. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai penerapan CRT dalam konteks pendidikan karakter.

Data dikumpulkan melalui beberapa metode:

1. Wawancara Mendalam:
Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk memahami

pengalaman mereka dalam menerapkan pendekatan CRT dalam pengajaran Pancasila. Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui materi pelajaran.

Tabel 1 Pertanyaan Untuk Siswa
 Pertanyaan Untuk Siswa Pengalaman Belajar

- Bagaimana perasaanmu saat belajar tentang Pancasila di kelas?
- Bisakah kamu menceritakan pelajaran Pancasila yang paling berkesan bagimu? Mengapa itu berkesan?

Integrasi Budaya Lokal

- Apakah kamu merasa bahwa nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi salim dan tabe', diajarkan di kelas? Bagaimana cara guru menjelaskan nilai-nilai tersebut?
- Bagaimana kamu menerapkan nilai-nilai yang kamu pelajari dari Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?

Partisipasi dan Keterlibatan:

- Seberapa sering kamu merasa terlibat dalam diskusi atau kegiatan di kelas saat belajar Pancasila?
- Apakah ada aktivitas yang membuatmu merasa lebih dekat dengan teman-temanmu?

Ceritakan tentang pengalaman itu.

Pengaruh Guru:

- Bagaimana cara guru membantumu memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Pancasila?
- Apakah kamu merasa nyaman untuk berbicara dan bertanya kepada guru tentang materi yang diajarkan? Mengapa demikian?

Harapan dan Saran:

- Apa yang ingin kamu pelajari lebih lanjut tentang Pancasila?
- Menurutmu, bagaimana seharusnya guru membuat pelajaran Pancasila lebih menarik dan relevan?

Tabel 2 Pertanyaan untuk Guru

Pertanyaan untuk Guru	Metode Pengajaran: a. Apa pendekatan yang Anda terapkan dalam mengajarkan Pancasila di kelas? b. Bagaimana Anda mengaitkan nilai-nilai budaya lokal dalam pelajaran Pancasila? Pentingnya Pendidikan Karakter: a. Mengapa menurut Anda pendidikan karakter sangat penting bagi siswa kelas 4? b. Bagaimana Anda menilai perkembangan karakter siswa selama proses pembelajaran? Interaksi di Kelas: a. Bagaimana Anda mendorong siswa
-----------------------	---

untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi mengenai Pancasila?

- b. Apakah Anda melihat adanya perubahan dalam interaksi sosial siswa setelah menerapkan pendekatan CRT? Jika ya, bisa jelaskan?

Tantangan dan Solusi

- a. Apa tantangan yang Anda hadapi saat mengajarkan Pancasila dan pendidikan karakter?
- b. Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut untuk memastikan siswa memahami materi dengan baik?

Pengaruh Terhadap Siswa:

- a. Bagaimana Anda melihat penerapan nilai-nilai Pancasila mempengaruhi perilaku siswa di luar kelas?
- b. Apa harapan Anda untuk siswa setelah mereka mempelajari Pancasila dan nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya?

Dengan pertanyaan-pertanyaan ini, peneliti dapat menjelajahi lebih dalam pengalaman dan pandangan siswa serta guru dalam mengajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan pendidikan karakter.

2. Observasi Kelas: Peneliti melakukan observasi langsung

selama kegiatan pembelajaran PPKn untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa serta penerapan nilai-nilai karakter dalam proses belajar. Observasi ini membantu memahami dinamika kelas dan implementasi pendekatan CRT.

Tabel 3 Lembar observasi

N o.	Kriteria Observasi	Deskripsi Observasi	Skor (1-4)	C at.
1	Interaksi Guru-Siswa	Apakah guru aktif berinteraksi dengan siswa? Apakah siswa merasa nyaman untuk bertanya dan menjawab?		
2	Penerapan Nilai-nilai Karakter	Apakah guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pengajaran? Sebutkan contoh nilai yang diterapkan (mis. kejujuran, kerjasama).		
3	Keterlibatan Siswa	Sejauh mana siswa terlibat dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran? Apakah mereka saling menghargai pendapat teman?		
4	Metode	Apakah		

	Pembelajaran	metode yang digunakan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan responsif terhadap budaya siswa?
5	Kegiatan kolaboratif	Apakah ada kegiatan kelompok yang mendorong kerjasama antar siswa? Bagaimana siswa berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas?
6	Respon terhadap Pertanyaan	Bagaimana siswa merespon pertanyaan dari guru? Apakah mereka aktif menjawab atau bertanya kembali?
7	Penggunaan Bahasa dan Gaya Mengajar	Apakah bahasa yang digunakan guru mudah dipahami oleh siswa? Apakah gaya mengajar guru menarik perhatian siswa?
8	Refleksi Siswa	Apakah ada sesi di mana siswa diminta untuk

		merefleksikan pembelajaran dan nilai-nilai yang telah dipelajari?
9	Pengamatan Non-Verbal	Amati ekspresi wajah dan bahasa tubuh siswa selama pembelajaran. Apakah mereka menunjukkan minat dan antusiasme?
10	Kesimpulan Umum	Apa kesimpulan umum dari observasi ini tentang penerapan CRT dan penguatan karakter di kelas?

Keterangan Skor

- 1: Sangat Kurang
- 2: Kurang
- 3: Baik
- 4: Sangat Baik

Analisis dokumen kurikulum dan materi ajar digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai budaya lokal dan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran Pancasila. Dokumen ini mencakup rencana pelajaran, silabus, dan materi ajar yang digunakan di kelas. Data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema

yang muncul dari pengalaman siswa dan guru. Proses analisis dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Pengkodean Data: Data dari wawancara dan observasi dikode untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan CRT dan pendidikan karakter.
2. Kategorisasi: Tema yang diidentifikasi dikelompokkan menjadi kategori yang relevan, seperti integrasi budaya lokal, partisipasi siswa, dan hubungan antara guru dan siswa.
3. Interpretasi: Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan bagaimana penerapan pendekatan CRT dalam pengajaran Pancasila dapat memperkuat pendidikan karakter siswa.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, teknik triangulasi diterapkan, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, di mana siswa dan guru diminta memberikan pendapat tentang

temuan awal untuk memastikan akurasi interpretasi.

Penelitian ini mengedepankan etika dengan memperoleh izin dari pihak sekolah dan orang tua siswa sebelum melakukan wawancara dan observasi. Semua partisipan dijamin kerahasiaannya, dan mereka diberikan kebebasan untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi.

Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang penerapan Culturally Responsive Teaching dalam pengajaran Pancasila di SD Inpres Mallengkeri II. Dengan fokus pada penguatan pendidikan karakter, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan yang lebih relevan dan efektif di tingkat sekolah dasar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 4 Hasil Penelitian

Pengalaman Belajar Siswa	Siswa melaporkan bahwa pembelajaran Pancasila memberikan pengalaman yang positif. Banyak dari mereka merasa lebih terhubung dengan materi
--------------------------	---

ketika nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi salim dan tabe', diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Mereka mengungkapkan bahwa kebiasaan salim membuat mereka merasa dihormati dan memperkuat hubungan antar teman.

Integrasi Budaya Lokal

Penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter, seperti toleransi dan gotong royong, melalui kegiatan yang melibatkan budaya lokal. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni dan tari daerah, memberikan siswa kesempatan untuk mengekspresikan diri dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mereka.

Partisipasi dan Keterlibatan

Siswa merasa lebih aktif terlibat dalam diskusi kelas ketika diberikan kesempatan untuk membagikan pengalaman pribadi terkait nilai-nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Peran Guru

Guru memiliki peranan penting dalam membantu siswa memahami

	nilai-nilai karakter. Dengan pendekatan yang mendengarkan dan menghargai pendapat siswa, guru dapat membangun hubungan positif, mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam bertanya dan berdiskusi.
Tantangan dalam Penerapan	Beberapa guru mengungkapkan adanya tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum yang sudah ada. Namun, mereka berhasil mengatasi tantangan ini dengan merancang kegiatan yang relevan dan menarik bagi siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pengajaran Pancasila di SD UPT SPF Mallengkeri II memberikan dampak positif bagi siswa. Penekanan pada nilai-nilai lokal tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga membuat siswa merasa lebih terhubung dan menghargai budaya mereka sendiri. Ini sejalan dengan teori Gay (2010), yang menekankan pentingnya

mengaitkan kurikulum dengan latar belakang budaya siswa untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

Dari segi interaksi sosial, penerapan nilai-nilai karakter seperti salim dan tabe ' dalam praktik sehari-hari membantu siswa mengembangkan empati dan rasa hormat. Hal ini mencerminkan pandangan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter harus mencakup pengembangan moral dan sosial yang seimbang.

Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan CRT berhasil menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Siswa merasa dihargai, yang mendorong mereka untuk berbagi ide dan pengalaman. Ini membuktikan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, sebagaimana dinyatakan oleh Vygotsky (1978). Namun, tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum menunjukkan perlunya dukungan tambahan, baik dari pihak sekolah maupun pemerintah. Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci untuk

memperkuat pendidikan karakter secara menyeluruh.

Gambar 1 Peserta didik memberi hormat kepada guru

Gambar 2 Peserta didik salim kepada guru

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pengajaran Pancasila dengan pendekatan CRT tidak hanya relevan tetapi juga sangat efektif dalam membentuk karakter siswa di SD Inpres Mallengkeri II. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk lebih mengembangkan praktik pendidikan yang responsif terhadap budaya lokal.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pengajaran Pancasila di SD UPT SPF Mallengkeri II berhasil dalam memperkuat pendidikan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi salim dan tabe',

materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan siswa merasa lebih terhubung dengan budaya mereka. Ini berkontribusi pada pembentukan identitas dan pemahaman sosial yang lebih baik di kalangan siswa.

Penerapan nilai-nilai karakter dalam konteks budaya lokal membantu siswa mengembangkan sikap empati, toleransi, dan rasa hormat. Melalui interaksi sosial yang positif di kelas, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang inklusif ini sejalan dengan teori Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran.

Meskipun ada tantangan dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum yang ada, guru mampu mengatasinya dengan merancang kegiatan yang menarik dan relevan bagi siswa. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk memperkuat pendidikan karakter secara menyeluruh, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan sosial siswa.



Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pengajaran Pancasila dengan pendekatan CRT tidak hanya relevan, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan praktik pendidikan yang lebih responsif terhadap budaya lokal, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ladson-Billings, G. (1994). *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children*. Jossey-Bass.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.